

**Analisis pendapatan usaha ternak kambing sistem ekstensif
di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara**

**Income analysis of extensive system goats' farm
In Insana Utara Sub-District Timor Tengah Utara Regency**

Angela M. Naimuni¹, Maria R. Deno Ratu¹, Solvi M. Makandolu¹, Ulrikus R. Lole¹

**¹Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85001**

***Email: icilnaimuni@gmail.com**

ABSTRAK

Suatu penelitian telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan dari usaha ternak kambing sistem ekstensif di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode penelitian adalah survei untuk memperoleh data primer dan sekunder. Metode penentuan contoh untuk desa contoh dan peternak contoh secara purposif sebanyak tiga desa yakni Desa Humusu Oekolo, Oesoko, dan Humusu Wini, peternak contoh dilakukan secara acak non proporsional sebanyak 105 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan finansial. Analisis kelayakan finansial menggunakan lima kriteria yakni *revenue cost ratio*, *benefit cost ratio*, *payback period*, *break even point* Unit dan *break even point* rupiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan peternak sebesar Rp34.634.286,- dengan penerimaan tunai sebesar Rp12.033.333,- dan penerimaan non tunai sebesar Rp22.600.952,-. Total pendapatan peternak sebesar Rp27.648.359,- dengan pendapatan tunai sebesar Rp11.643.326,- dan pendapatan non tunai sebesar Rp16.005.033,-. Hasil Analisis kelayakan finansialnya menunjukkan bahwa R/C sebesar 4,96 dan B/C sebesar 3,96, PP sebesar 0,06 tahun, BEP Unit 0,79, BEP Rupiah 549.808,-. Kesimpulannya adalah usaha ternak kambing sistem ekstensif di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara telah mampu menghasilkan pendapatan bagi peternak serta usaha tersebut menguntungkan dan telah layak secara finansial.

Kata kunci: *kelayakan, pendapatan, sistem ekstensif, usaha ternak kambing*

ABSTRACT

A study was conducted to determine the income and feasibility of extensive goat farming in North Insana Subdistrict, North Central Timor District. The research method was a survey to obtain primary and secondary data. The method of determining the sample, namely the sample village and sample breeders purposively as many as three villages namely Humusu Oekolo, Oesoko, and Humusu Wini villages, sample breeders were randomized non-proportionally as many as 105 people. The data analysis method used was income analysis and financial feasibility. Financial feasibility analysis uses five criteria namely revenue cost ratio, benefit cost ratio, payback period, break even point unit and break even point rupiah. The results showed that the total revenue of breeders amounted to Rp34,634,286,- with cash revenue of Rp12,033,333,- and non-cash revenue of Rp22,600,952,-. Total farmer income amounted to Rp27,648,359, - with cash income of Rp11,643,326,- and non-cash income of Rp16,005,033,-. The results of the financial feasibility analysis showed that R/C was 4.96 and B/C was 3.96, PP was 0.06 years, BEP Unit was 0.79, BEP Rupiah was 549,808. The conclusion is that the extensive goat farming system in North Insana District, North Central Timor Regency has been able to generate income for farmers and the business is profitable and financially feasible.

Keywords: *extensive system, feasibility, goat's farm, income.*

PENDAHULUAN

Kecamatan Insana Utara, yang berada di wilayah Pantai Utara (Pantura) Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dikenal sebagai salah satu sentra peternakan kambing yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat setempat, kambing tidak hanya dipelihara sebagai aset ternak, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk simpanan ekonomi yang dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan mendesak.

Selama periode tahun 2021 hingga 2023, jumlah populasi kambing di wilayah ini mengalami pertumbuhan dari 4.961 ekor menjadi 5.479 ekor, atau meningkat sebesar 10,44% (BPS Insana Utara 2024). Potensi usaha peternakan ini diperkuat oleh ketersediaan lahan kering seluas 4.059 hektar, jumlah peternak sebanyak 1.877 kepala keluarga, infrastruktur transportasi yang mendukung, serta tingginya permintaan pasar antarpulau, terutama ke wilayah Sulawesi. Permintaan tersebut dilayani melalui pedagang yang membeli kambing dari beberapa desa penghasil ternak, seperti Humusu Oekolo, Oesoko, dan Humusu Wini, dengan rata-rata kepemilikan ternak per peternak antara 19 hingga 153 ekor.

Secara geografis, posisi strategis Insana Utara yang didukung oleh keberadaan Pelabuhan Wini turut mendukung potensi usaha peternakan, tidak hanya untuk kambing, tetapi juga

sapi, kerbau, dan kuda. Jenis kambing yang paling umum dibudidayakan adalah kambing kacang. Pada masa musim tanam, kambing biasanya dikandangkan untuk menghindari kerusakan lahan pertanian, sedangkan pada musim lainnya dibiarkan mencari makan secara bebas. Jenis pakan yang digunakan sebagian besar berasal dari sumber lokal, seperti tanaman lamtoro dan gamal.

Sistem pemeliharaan yang diterapkan di wilayah ini bersifat ekstensif, dengan memanfaatkan padang rumput dan lahan terbuka. Namun, sistem ini sangat dipengaruhi oleh kondisi musim. Pada musim kemarau, kondisi ternak cenderung menurun karena kekurangan pakan, sementara saat musim hujan, ternak umumnya dalam kondisi baik. Rendahnya intervensi peternak dalam manajemen pakan dan reproduksi menyebabkan tingkat produktivitas yang rendah, yang berimbas pada bobot dan harga jual kambing yang tidak maksimal. Selain itu, fluktuasi harga kambing menimbulkan ketidakstabilan pendapatan peternak, baik dari sisi penerimaan tunai maupun non-tunai. Di sisi lain, data dan informasi mengenai pendapatan peternak di wilayah ini masih terbatas sehingga dilakukan penelitian dengan judul **"Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Sistem Ekstensif di Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara."**

MATERI DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, yang secara purposif dipilih karena memiliki populasi kambing tertinggi keempat di kabupaten tersebut,

yakni 4.961 ekor atau 8,65% dari total populasi 57.341 ekor pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Timor Tengah Utara 2022). Kegiatan penelitian mencakup tahap perencanaan, pengumpulan dan pengolahan data, analisis, penulisan skripsi dan artikel ilmiah, serta

pertanggungjawaban akademik, dengan pengambilan data lapangan berlangsung selama satu bulan pada Agustus hingga September 2024.

Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan populasi seluruh peternak kambing di Kecamatan Insana Utara. Sampel ditentukan melalui dua tahap, yaitu pemilihan tiga desa dengan populasi kambing tertinggi yaitu Desa Humusu Oekolo, Oesoko, dan Humusu Wini, serta pengambilan sampel secara acak non-proporsional sebanyak 105 responden, masing-masing 35 peternak per desa. Responden dipilih berdasarkan kriteria: memiliki pengalaman beternak minimal dua tahun, memelihara setidaknya dua ekor kambing, dan pernah menjual kambing dalam satu tahun terakhir.

Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi deskriptif non-numerik yang menggambarkan praktik pemeliharaan dan pengendalian penyakit ternak, sedangkan data kuantitatif mencakup angka-angka seperti populasi kambing, usia peternak, jumlah ternak, serta rincian biaya dan pendapatan usaha. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi data primer yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan peternak menggunakan kuesioner, serta data sekunder yang dikumpulkan dari instansi terkait seperti BPS dan Dinas Peternakan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode survei untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi untuk memperoleh gambaran langsung kondisi di lapangan, serta wawancara

terstruktur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Sementara itu, data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi terhadap laporan lembaga pemerintah, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang relevan.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, digunakan metode analisis pendapatan berdasarkan pendekatan (Soekartawi, 2003). Pendapatan bersih dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang mencakup biaya tetap dan variabel.

1. Perhitungan Biaya Produksi

Total biaya produksi (Total Cost/TC) merupakan penjumlahan antara biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC):

$$TC = TFC + TVC$$

TC = Total Cost (biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (biaya tetap)

TVC = Total Variable Cost (biaya variabel)

2. Perhitungan Penerimaan

Penerimaan total dihitung dari hasil perkalian antara harga jual dan jumlah ternak yang dijual:

$$TR = P \times Q$$

TR = Total Revenue (total penerimaan)

P = Harga jual ternak kambing (Rp/ST)

Q = Jumlah ternak kambing yang dijual (ST)

3. Perhitungan Pendapatan

Pendapatan (keuntungan) dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya:

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Profit atau pendapatan bersih

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menilai kelayakan ekonomi, digunakan empat indikator keuangan utama: R/C

Ratio, B/C Ratio, Payback Period (PP), dan Break Even Point (BEP).

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Menunjukkan efisiensi usaha dengan membandingkan penerimaan terhadap biaya total:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$R/C > 1 \rightarrow$ Usaha layak (menguntungkan)

$R/C = 1 \rightarrow$ Usaha impas

$R/C < 1 \rightarrow$ Usaha tidak layak

2. Benefit Cost Ratio (B/C)

Mengukur keuntungan bersih terhadap total biaya produksi:

$$B/C = \frac{B}{C} = \frac{Pd}{TC}$$

$B/C > 1 \rightarrow$ Usaha menguntungkan

$B/C = 1 \rightarrow$ Usaha impas

$B/C < 1 \rightarrow$ Usaha merugi

3. Payback Period (PP)

Menghitung waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi:

$$PP = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Keuntungan Tahunan}}$$

Semakin singkat PP, semakin cepat modal kembali.

4. Break Even Point (BEP)

Mengidentifikasi titik impas, baik dalam unit maupun nilai penjualan:

BEP dalam Unit:

$$BEP_{unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

BEP dalam Rupiah:

$$BEP_{Rp} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

FC = Fixed Cost

VC = Variable Cost

P = Harga jual per unit

S = Total penjualan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan kambing yang umum diterapkan oleh peternak di Kecamatan Insana Utara bersifat ekstensif. Dalam sistem ini, kambing dilepas secara bebas setiap pagi untuk mencari pakan di padang penggembalaan dan biasanya kembali ke kandang secara mandiri pada sore hari tanpa perlu digiring. Pola ini dapat dijalankan karena ketersediaan lahan penggembalaan yang luas dan kepadatan penduduk yang relatif rendah.

Meski demikian, sebagian peternak tetap melakukan pengikatan terhadap induk kambing yang baru melahirkan untuk alasan keamanan dan pemantauan kesehatan anak. Intervensi aktif dari peternak biasanya dibutuhkan ketika ada kambing yang tidak kembali ke kandang, khususnya kambing jantan. Kambing jantan cenderung mengikuti kambing

betina dari kelompok lain akibat dorongan birahi, yang meningkatkan risiko kehilangan ternak. Oleh karena itu, banyak peternak memilih untuk menjual kambing jantan sebelum mencapai usia satu tahun sebagai langkah preventif terhadap potensi kehilangan.

Pemasaran Ternak Kambing

Strategi pemasaran ternak kambing di Kecamatan Insana Utara umumnya berfokus pada penjualan kambing jantan muda dan anakan. Sementara itu, kambing dewasa, betina muda, dan anakan betina cenderung dipertahankan dalam populasi untuk tujuan reproduksi dan pengembangan usaha ternak. Penjualan kambing jantan muda juga didorong oleh risiko kehilangan akibat perilaku kawin yang mendorong mereka mengikuti ternak betina dari peternak lain.

Terdapat tiga saluran distribusi utama dalam pemasaran kambing, yaitu:

(1) penjualan langsung ke pedagang besar lintas pulau, (2) melalui pedagang pengumpul lokal, dan (3) penjualan langsung kepada konsumen akhir, terutama untuk keperluan adat. Sebagian besar peternak cenderung memilih jalur penjualan melalui pedagang pengumpul dan pedagang antar pulau karena dianggap lebih praktis dan menjanjikan volume penjualan lebih besar.

Harga jual ternak kambing ditentukan berdasarkan estimasi umur, bobot tubuh, serta keberadaan tanduk. Untuk penjualan langsung kepada konsumen, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan adat, terdapat kriteria tambahan seperti warna bulu dan penampilan fisik yang menjadi pertimbangan utama.

Alasan utama peternak menjual ternak kambing adalah untuk memperoleh

pendapatan tunai yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai pendidikan anak. Tidak sedikit peternak yang berhasil menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi melalui hasil usaha peternakan kambing. Permintaan pasar yang tinggi, terutama menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, menyebabkan kenaikan harga yang signifikan, sehingga dalam situasi tersebut peternak berperan sebagai penentu harga (price maker). Namun, pada saat menghadapi kebutuhan ekonomi mendesak, posisi peternak bergeser menjadi penerima harga (price taker), sebagaimana dikemukakan oleh (Raini Huru Misqi & Tuti Karyani, 2019).

Harga jual ternak kambing di Kecamatan Insana Utara masih didasarkan pada performans tubuh ternak dan umur fisiologis seperti nampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemasaran ternak kambing

No	Status Fisiologis	Umur (tahun)	Harga (Rp/ekor)
1	Jantan anak	<1	650.000
2	Jantan muda	≥1	750.000
3	Jantan dewasa	≥2	1.200.000
4	Betina anak	<1	550.000
5	Betina muda	≥1	650.000
6	Betina dewasa	≥2	1.000.000

Biaya Produksi

Biaya produksi total adalah penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dari proses produksi. Biaya

produksi merupakan nilai dari masukan atau input dikalikan harga input. Biaya produksi usaha ternak kambing di Kecamatan Insana Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis input-output usaha ternak kambing di Kecamatan Insana Utara

Analisis input-output usaha ternak kambing di Kecamatan Insana Utara 2024

No	Deskripsi	Tunai	Non Tunai	Total	%
I	Investasi				
	Kandang	354.805		354.805	21,71
	Peralatan	79.133		79.133	4,84
	Bakalan		1200000	1.200.000	73,44
	Total	433.938	1200000	1.633.938	100
II	Biaya Operasional				
1	Biaya Tetap				
	Penyusutan kandang	177.402		177.402	81,76
	Penyusutan peralatan	39.567		39.567	18,24
	Total biaya tetap	216.969		216.969	100
2	Biaya Variabel				
	Biaya pakan		6.470.994	6.470.994	95,60
	Biaya tenaga kerja		124.926	124.926	1,85
	Biaya obat-obatan	173.038		173.038	2,56
	Total biaya variable	173.038	6.595.919	6.768.957	100
	Biaya Total	390.007	6.595.919	6.985.926	
III	Penerimaan				
	Penjualan	12.033.333		12.033.333	34,74
	Nilai ternak sisa		22.600.952	22.600.952	65,26
	Total penerimaan	12.033.333	22.600.952	34.634.286	100
IV	Pendapatan				
	Tunai	11.643.326		11.643.326	42,11
	Non tunai		16.005.033	16.005.033	57,89
	Pendapatan total			27.648.359	100
V	Analisis				
	R/C	4,96			
	BCR	3,96			
	PP	0,06			
	BEP Unit	0,79			
	BEP Rupiah	549.808			

Sumber: Data primer, 2024 (diolah).

Komponen biaya produksi usaha ternak kambing di Kecamatan Insana Utara terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan dari investasi awal yang digunakan untuk pembangunan kandang dan pembelian peralatan. Total nilai investasi sebesar Rp433.938, yang terbagi menjadi Rp354.805 untuk pembangunan kandang dan Rp79.133 untuk peralatan pendukung. Nilai penyusutan tahunan per peternak mencapai Rp216.969, yang dihitung berdasarkan alokasi investasi terhadap umur ekonomis kandang dan peralatan selama dua tahun.

Jika dibandingkan dengan wilayah lain, nilai penyusutan di Kecamatan Insana Utara tergolong rendah. Hal ini berbeda

dengan temuan (Saqinah, Hermansyah, Moh. Taquidin 2024), di Desa Boyemaresakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, yang mencatat bahwa biaya penyusutan untuk kandang dan peralatan dalam usaha ternak kambing kacang dapat mencapai Rp6.177.821. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan kambing di Kecamatan Insana Utara memerlukan modal awal yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan daerah tersebut, sehingga berpotensi menjadi alternatif usaha yang lebih terjangkau bagi peternak kecil.

Penerimaan

Sumber penerimaan peternak kambing di Kecamatan Insana Utara terdiri atas penerimaan tunai dari hasil penjualan

ternak dan penerimaan non-tunai dari konsumsi keluarga, pemanfaatan dalam kegiatan adat, serta nilai sisa ternak. Mengacu pada (Soekartawi, 2003), total penerimaan usaha dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual ($TR = P \times Q$). Rata-rata penjualan kambing oleh peternak sebesar 0,93 Satuan Ternak (ST) per tahun menghasilkan penerimaan tunai sebesar Rp12.033.333 atau 34,74% dari total penerimaan.

Di samping itu, nilai penerimaan non-tunai mencapai rata-rata Rp22.600.952 per peternak per tahun (65,26%). Nilai ini mencakup kontribusi kambing terhadap konsumsi rumah tangga dan kebutuhan sosial-budaya, yang meskipun tidak menghasilkan uang secara langsung, tetap memiliki nilai ekonomi. Hasil ini sejalan dengan studi (Abadi et al. 2023), di Kecamatan Kabawo, yang menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan tunai dari penjualan kambing mencapai Rp9.899.000 per tahun. Lebih tingginya penerimaan di Insana Utara diduga karena perbedaan harga jual serta volume penjualan ternak yang lebih besar.

Pendapatan

Pendapatan peternak dihitung dari selisih antara total penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil perhitungan dalam Tabel 2, rata-rata pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Insana Utara mencapai Rp27.648.359 per peternak per tahun, dengan rincian pendapatan tunai sebesar Rp11.643.326 dan pendapatan non-tunai Rp16.005.033. Data ini menunjukkan bahwa kambing tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk simpanan atau tabungan keluarga, terutama dalam pembiayaan pendidikan anak.

Jika dibandingkan dengan hasil studi (Pakage, 2018) di Kota Malang yang mencatatkan pendapatan maksimum sebesar Rp6.688.900 per tahun, maka pendapatan peternak kambing di Insana Utara jauh lebih tinggi. Hal ini menegaskan bahwa usaha peternakan kambing di wilayah tersebut memiliki potensi ekonomi yang kuat dan layak untuk terus dikembangkan.

Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing

Untuk menilai kelayakan usaha secara ekonomi, digunakan lima indikator utama, yaitu: **R/C ratio**, **B/C ratio**, **Payback Period (PP)**, serta **Break Even Point (BEP)** dalam satuan unit dan rupiah.

1. R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio)

Berdasarkan pendekatan dari (Soekartawi, 2006), R/C ratio mengukur efisiensi usaha dengan membandingkan total penerimaan terhadap total biaya. Nilai R/C sebesar 4,96 menunjukkan bahwa setiap Rp1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp4,96. Angka ini jauh melebihi standar minimum kelayakan ($R/C > 1$) dan juga lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian (Taufik dkk, 2023) di Sulawesi Barat yang hanya mencatatkan nilai R/C sebesar 1,66.

2. B/C Ratio (Benefit/Cost Ratio)

Nilai B/C ratio tercatat sebesar 3,96, yang berarti setiap satuan biaya menghasilkan laba sebesar Rp3,96. Tingginya nilai ini mencerminkan usaha ternak kambing di wilayah tersebut sangat menguntungkan. Sebagai pembandingan, penelitian oleh (Erick dkk, 2022) menunjukkan nilai B/C sebesar 1,96 di daerah lain.

3. Payback Period (PP)

Usaha ini mampu mengembalikan investasi awal dalam waktu yang sangat singkat, yaitu sekitar 0,06 tahun atau

kurang lebih 22 hari. Singkatnya periode pengembalian modal ini disebabkan oleh kecilnya nilai investasi awal serta strategi penjualan ternak sebelum mencapai usia satu tahun. Hasil ini sangat berbeda dengan temuan (Wendi dkk, 2024) di Lampung Selatan yang mencatat periode balik modal selama 2 tahun 9 bulan.

4. Break Even Point (BEP)

Titik impas (BEP) dicapai ketika volume penjualan mencapai 0,79 ST atau senilai Rp549.808. Setelah melewati batas ini,

seluruh biaya telah tertutup dan usaha mulai menghasilkan keuntungan bersih.

Secara keseluruhan, hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing di Kecamatan Insana Utara tergolong sangat layak dan prospektif untuk dikembangkan. Tingginya nilai efisiensi, kecepatan balik modal, dan rendahnya titik impas menandakan bahwa usaha ini memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi peternak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak kambing dijalankan oleh petani peternak di Kecamatan Insana Utara telah menghasilkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp27.648.359,-/peternak/tahun, di mana Rp11.643.326,-/peternak/tahun (42,11%) merupakan pendapatan tunai

dan Rp16.005.003/peternak/tahun (57,89%) merupakan non tunai.

2. Usaha ternak kambing di Kecamatan Insana Utara sudah layak secara finansial dengan nilai R/C sebesar 4,96, B/C sebesar 3,96, PP=0,06 tahun, BEP Unit sebesar 0,79 ST, BEP Rupiah sebesar Rp549.808,-, sehingga dapat dilanjutkan dan dikembangkan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Musram, Hairil A Hadini, La Ode, Arsad Sani, La Ode Nafiu, Abdul Rizal, and Nina Maksimiliana Ginting. 2023. "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing Di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara." *Jurnal Peternakan Lokal* 5 (2): 66–75.
- BPS Insana Utara. 2024. *BPS Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara*.
- BPS Kabupaten Timor Tengah Utara. 2022. *Kabupaten Timor Tengah Utara Dalam Angka 2022*.
- Erick W. Talakua, Leonard O. Kakisna, Natelda R. Timisela. 2022. "Strategi Pengembangan Ternak Kambing Lakor: Pendekatan Produksi, Pendapatan Dan Analisis Swot." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 15 (1): 59–76.
- Package, Stepanus. 2018. "Analisis Pendapatan Peternak Kambing Di Kota Malang." *Jurnal Ilmu Peternakan* 3 (2): 51–57.
- Raini Huru Misqi & Tuti Karyani. 2019. "Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut." *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 6 (1): 65–76.
- Saqinah, Hermansyah, Moh. Taquidin, Rezki Amalyadi. 2024. "Perbandingan Pendapatan Peternak Kambing Peranakan Etawa Dengan Peternak Kambing Kacang Di Desa

- Boyemare Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.” *I-SAPI Journal: Integrated and Sustainable Animal Production Innovation* 1 (3): 38–46.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda.
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Taufik, Dk, S Irma, and A Nita. 2023. “Analisis Return Cost Ratio Dan Benefit Cost Ratio Pada Usaha Peternakan Kambing Di Desa Tandassura Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.” *Jurnal Pertanian Agros* 25 (1): 150–58.
- Wendi Alhabsi, Fikri Syahputra, Supriyadi. 2024. “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Kambing Di Kabupaten Lampung Selatan.” *Jurnal Imiah Manajemen Agribisnismiah Manajemen Agribisnis* 5 (1): 23–30.